

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Cerebrovascular accident atau Stroke adalah merupakan salah satu masalah kesehatan yang menjadi perhatian karena menjadi salah satu penyebab utama kematian. Di rumah sakit, CVA menjadi penyebab kematian kedua setelah penyebab utama yaitu penyakit jantung koroner. Secara global, diperkirakan ada 50 juta orang yang menderita stroke, dengan 9 juta di antaranya mengalami kecacatan parah. Stroke juga menjadi penyebab utama kecacatan jangka panjang dan meningkatkan risiko gangguan kognitif yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak terkena stroke. Menurut data WHO, terdapat 13,2 juta kasus baru stroke dan sekitar 5,5 juta kematian yang disebabkan oleh penyakit stroke. Sekitar 70% kasus stroke, 87% kematian, dan penyandang disabilitas akibat stroke terjadi di negara-negara dengan pendapatan rendah dan menengah. Menurut Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018, prevalensi stroke di Indonesia adalah 10,9 per 1000 penduduk, meningkat 56% dibandingkan dengan tahun 2013 yang hanya 7 per 1000 penduduk. Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), prevalensi stroke pada penduduk usia di atas 15 tahun mencapai 14,7 permil. Jumlah penderita stroke di DIY lebih tinggi dari rata-rata nasional yang hanya 10,9% permil pada 2018 dan 7% permil di tahun 2013. Usia lanjut lebih beresiko untuk mengalami

serangan stroke pada usia lebih dari 75 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Stroke adalah sindrom klinis yang ditandai dengan gangguan fungsi otak yang bersifat fokal atau global, berlangsung selama 24 jam atau lebih, dan dapat mengakibatkan disabilitas atau kematian. Kondisi ini disebabkan oleh perdarahan spontan atau kekurangan suplai darah yang memadai ke jaringan otak (Budianto et al., 2021). Berdasarkan penyebabnya stroke diklasifikasikan menjadi dua yaitu, stroke infark (non hemoragik) dan stroke iskemik (hemoragik). Stroke infark diakibatkan oleh emboli yang menghambat pembuluh darah di otak, sedangkan stroke hemoragik terjadi akibat pecahnya pembuluh darah di otak (Dabalok et al., 2022). Stroke adalah penyakit serebrovaskular yang ditandai dengan gangguan otak, baik yang bersifat fungsional maupun struktural, yang disebabkan oleh masalah pada pembuluh darah otak atau sistem pembuluh darah otak secara keseluruhan, yang dapat menyebabkan dampak sementara atau permanen. Pada pasien stroke gejala yang akan muncul antara lain adalah nyeri kepala, nyeri leher, mual, muntah dan bahkan penurunan kesadaran.

Penurunan tingkat kesadaran pada pasien stroke disebabkan oleh berkurangnya pasokan oksigen (hipoksia) akibat sumbatan pada pembuluh darah, atau bisa juga disebabkan oleh perdarahan otak yang menyebabkan peningkatan tekanan intrakranial (TIK). Kesadaran adalah kondisi di mana seseorang dapat memberikan respons yang sesuai terhadap lingkungan dan orang-orang di sekitarnya, yang ditandai dengan kemampuan untuk mengenali tempat, identitas diri, dan waktu. Ketika seseorang mengalami penurunan kesadaran, kemampuan untuk merespon lingkungan sekitar akan berkurang,

dan sulit mengenali dirinya sendiri, orang lain, tempat dan waktu pada saat itu (Febriawati et al., 2023). Stimulasi sensori dikembangkan untuk meningkatkan status kesadaran pasien seperti stimulasi olfaktori, auditori, taktil dan gustatory. Stimulasi yang paling efektif dalam meningkatkan kesadaran adalah kombinasi stimulasi auditori dan taktil.

Stimulasi sensori auditori memiliki peran dalam meningkatkan kesadaran. Teknik ini dilakukan dengan memberikan rangsangan suara dari orang terdekat, seperti menyebutkan nama pasien sebanyak tiga kali, mengingatkan kenangan indah, serta menyampaikan kata-kata motivasi mengenai pemulihan dan harapan yang dapat meningkatkan kesadaran pasien. Stimulasi auditori ini akan merangsang aktivitas Reticular Activating System (RAS), yang dapat membantu pasien menjadi lebih sadar terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar (Ismoyowati, 2021). Stimulasi sensori auditori adalah stimulasi dengan melibatkan rangsangan suara atau bunyi yang mempengaruhi sistem saraf dengan intensitas dan durasi tertentu sehingga mampu meningkatkan fungsi otak (Fikrianur, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Febriawati (2023) menyatakan bahwa stimulasi sensori auditorius memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan *glasgow coma scale* (GCS) pada pasien yang mengalami penurunan kesadaran.

Stimulasi sensori taktil adalah metode pemberian rangsangan melalui sentuhan dan tekanan. Stimulasi Tactile efektif dalam meningkatkan kesadaran pasien. Salah satu teknik dalam stimulasi taktil adalah dengan dilakukan pijat telapak kaki, dengan metode ini maka pada daerah refleksi pada kaki yang berfungsi sebagai sensor yang terhubung pada berbagai bagian tubuh manusia (Sari et al., 2023). Rangsangan ini dapat memicu kontraksi otot yang

kemudian merangsang golgi tendon dan gelendong otot. Impuls yang berasal dari gelendong otot dan organ tendon ini dikirim oleh serat konduksi yang kaya akan bermielin. Impuls proprioseptif lain yang berasal dari reseptor fasia, sendi dan jaringan ikat yang lebih dalam, berjalan ke dalam serat yang kurang bermielin. Proses ini berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran (Fikrianur, 2023).

Penurunan kesadaran pada pasien stroke yang diakibatkan oleh adanya iskemia otak yang diakibatkan oleh berkurangnya suplai darah ke otak. Penekanan oleh darah yang mengisi ruang otak dapat menekan *Ascending Reticular Activation System* (ARAS) sehingga menyebabkan kesadaran pasien stroke menjadi menurun (Manoppo & Anderson, 2024). Tingkat kesadaran pasien dapat diukur dengan menggunakan *Glasgow Coma Scale* (GCS). Peningkatan nilai GCS menandakan perbaikan prognosis, dan tingkat kesadaran pasien juga menjadi salah satu indikator keberhasilan terapi yang diberikan. Komponen yang dinilai dalam Glasgow Coma Scale meliputi respons mata, respons motorik, dan respons verbal terhadap rangsangan yang diterima (Ainy & Nurlaily, 2021). Kerusakan bagian otak dapat menimbulkan defisit neurologis yang salah satu manifestasi klinisnya adalah penurunan kesadaran pasien. Terjadinya penurunan kesadaran karena adanya ketidakseimbangan perfusi dan ventilasi sehingga kebutuhan oksigen tidak adekuat ke seluruh tubuh terutama pada bagian otak. Penurunan kesadaran merupakan indikator utama ketika adanya gangguan pada sistem saraf dan dapat diketahui melalui indikator *Eye*, *Verbal*, dan *Motoric* dengan menggunakan instrumen *Glasgow Coma Scale*.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah "Bagaimana Penerapan Stimulasi Sensori Auditori dan Tactile Terhadap Tingkat Kesadaran Pasien CVA NH Di Ruang ICCU RS Bethesda Yogyakarta 2024?".

C. TUJUAN

1. Tujuan Umum

Penulisan Karya Ilmiah Akhir (KIA) ini bertujuan untuk menerapkan Stimulasi Sensori Auditori dan Tactile Terhadap Tingkat Kesadaran Pasien CVA NH Di Ruang ICCU RS Bethesda Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan asuhan keperawatan pada pasien dengan CVA NH di ruang *Intensive cardiology care unit* RS Bethesda Yogyakarta
- b. Melakukan Stimulasi sensori auditori dan tactile pada pasien dengan CVA NH yang mengalami penurunan kesadaran di ruang *Intensive cardiology care unit* RS Bethesda Yogyakarta
- c. Mengetahui perbedaan tingkat kesadaran pada pasien dengan CVA NH sebelum dan sesudah diberikan intervensi stimulasi sensori auditori dan taktil.